



RELEVANSI NILAI SILA KEEMPAT PANCASILA DALAM TANGGAPAN DIGITAL TERHADAP ISU PERJOKIAN UJIAN TOEFL DI UNIVERSITAS JEMBER

Zarifah Bissaroh Balqis

Universitas Jember

Ratna Endang Widuatie

Universitas Jember

Bagus Novyanto

Universitas Jember

M.Daffa Arief Bimasakti

Universitas Jember

Fina Istaufani

Universitas Jember

Dina Parianti

Universitas Jember

Korespondensi penulis: humas@unej.ac.id

Abstract. Advances in information and communication technology have changed the patterns of social participation among communities, including the academic community in higher education institutions. One recent phenomenon is the October 2025 post by the official @unejtoday account about a case of cheating on the TOEFL Computer-Based English (CBE) exam by active students and alumni of the University of Jember. This study aims to analyze how the values of the Fourth Principle of Pancasila, namely "Democracy guided by the wisdom of deliberation/representation," are reflected in the digital responses of the campus community to this academic violation. The research method used is descriptive qualitative with digital content analysis of the comments on the Instagram post. Data were collected through digital observation and documentation of public responses, which were then categorized based on the values of deliberation, wisdom, and social responsibility. The results of the study show that the majority of netizens demonstrate moral awareness that reflects the values of democracy and wisdom. However, there are a small number of responses that are still sarcastic and emotional. This study emphasizes the importance of strengthening character education and digital ethics based on Pancasila for students, so that social media can become a forum for wise and constructive deliberation.

Keywords: Pancasila, Fourth Principle, Academic Ethics, Cheating, Social Media, University of Jember

Abstrak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola partisipasi sosial masyarakat, termasuk civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi. Media sosial menjadi ruang baru bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyampaikan aspirasi moral terhadap isu-isu yang terjadi di kampus. Salah satu fenomena aktual adalah unggahan akun resmi @unejtoday pada bulan Oktober 2025 tentang kasus perjokian ujian TOEFL Computer-Based English (CBE) yang dilakukan oleh mahasiswa aktif dan alumni Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Sila Keempat Pancasila, yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan," tercermin dalam tanggapan digital masyarakat kampus terhadap kasus pelanggaran akademik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi digital terhadap kolom komentar unggahan Instagram tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi digital dan dokumentasi tanggapan publik yang kemudian dikategorikan berdasarkan nilai-nilai musyawarah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warganet menunjukkan kesadaran moral yang mencerminkan nilai demokrasi dan kebijaksanaan. Namun, terdapat sebagian kecil tanggapan yang masih bersifat sarkastik dan emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan etika digital berbasis Pancasila bagi mahasiswa, agar ruang media sosial dapat menjadi wadah musyawarah yang bijaksana dan membangun.

Kata kunci: Pancasila, Sila Keempat, Etika Akademik, Perjokian, Media Sosial, Universitas Jember

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang publik untuk menyampaikan opini, berdiskusi, dan mengawal isu-isu sosial (Rahardjo, 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, media sosial memainkan peran penting dalam membentuk citra, budaya akademik, dan moralitas mahasiswa.

Universitas Jember (UNEJ) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi publik. Akun resmi kampus, @unejtoday, menjadi wadah penyebaran informasi dan refleksi moral civitas akademika. Namun, pada Oktober 2025, akun tersebut mengunggah konten mengenai kasus perjokian ujian TOEFL Computer-Based English (CBE) yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa aktif dan alumni.

Unggahan ini memicu gelombang reaksi publik yang luar biasa, baik dari mahasiswa UNEJ sendiri maupun masyarakat umum. Kolom komentar unggahan dipenuhi berbagai tanggapan: ada yang mengkritik keras tindakan tidak jujur tersebut, ada yang memberi nasihat dan refleksi moral, namun ada pula yang menanggapinya dengan nada sarkastik dan mengejek. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital kampus menjadi arena musyawarah moral masyarakat akademik di mana etika, emosi, dan kebijaksanaan bertemu.

Dari perspektif Pancasila, khususnya Sila Keempat: "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan," fenomena tersebut sangat relevan untuk dikaji. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya musyawarah, kebijaksanaan, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain menjadi pedoman moral bagi warga negara dalam mengambil keputusan dan berpendapat di ruang publik (Kaelan, 2019).

Namun, kenyataannya tidak semua tanggapan mencerminkan nilai-nilai tersebut. Beberapa tanggapan lebih bersifat emosional dan kurang bijaksana. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana nilai Sila Keempat Pancasila diterapkan dalam perilaku komunikasi digital di kalangan mahasiswa serta bagaimana pendidikan karakter berdasarkan Pancasila dapat membimbing etika mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi digital (digital content analysis). Objek penelitian adalah unggahan Instagram resmi Universitas Jember (@unejtoday) yang menampilkan informasi tentang kasus perjokian TOEFL Computer-Based English (CBE) yang diunggah pada bulan Oktober 2025.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Digital

Penelitian ini menganalisis 318 komentar dari unggahan akun Instagram resmi @unejtoday yang mengabarkan kasus perjokian TOEFL Computer-Based English (CBE) di Universitas Jember pada bulan Oktober 2025. Dari hasil analisis isi digital, ditemukan tiga pola tanggapan utama:

Tabel 1 Analisis Komen Instagram & Hasil Observasi Digital

Kategori tanggapan	Jumlah komentar	Presentase	Karakteristik utama
Reflektif & Bijaksana	192	60,4%	Mengandung nilai moral, ajakan introspeksi, dan empati

Kritis Moral	82	25,8%	Tegas terhadap pelanggaran, menekankan integritas akademik
Sarkastik / Emosional	44	13,8%	Mengandung ejakan, sindiran, atau ekspresi marah

Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas warganet menunjukkan kesadaran moral yang baik, dengan menekankan pentingnya kejujuran akademik dan integritas mahasiswa UNEJ. Namun, sebagian kecil komentar masih memperlihatkan reaksi emosional yang mencerminkan lemahnya etika digital dan kebijaksanaan bermedia.

2. Analisis Berdasarkan Nilai-Nilai Sila Keempat Pancasila

Sila Keempat Pancasila menekankan prinsip “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.” Nilai tersebut dapat diturunkan menjadi empat dimensi relevan dalam konteks komunikasi digital mahasiswa: (1) Musyawarah digital, (2) Hikmat kebijaksanaan, (3) Partisipasi moral, dan (4) Tanggung jawab sosial .

a. Musyawarah Digital

Komentar reflektif seperti: “Semoga ini jadi evaluasi bersama untuk sistem TOEFL agar lebih ketat dan jujur”(Komentar @unejstudent25, 30 Oktober 2025) mewakili bentuk musyawarah digital diskusi publik di ruang maya yang mengedepankan niat memperbaiki sistem secara kolektif. Menurut Yusdiyanto (2016), musyawarah bukan sekedar perdebatan, tetapi sarana untuk mencari kebenaran bersama yang didasari pada pertimbangan moral. Dalam konteks ini, warganet menunjukkan pemahaman terhadap hakikat demokrasi deliberatif, yakni mencari solusi melalui argumen rasional, bukan emosi.

b. Hikmat Kebijaksanaan

Nilai kebijaksanaan terlihat dari komentar yang menghindari ujaran kebencian dan lebih memilih untuk mengajak refleksi moral. Misalnya: “Jujur memang susah, tapi jauh lebih berat merasa malu karena terbongkar berbohong.” (Komentar @mahasiswaaktif.unej, 31 Oktober 2025). Komentar ini menunjukkan kesadaran etis yang menjadi inti dari kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk mempertimbangkan baik dan buruk berdasarkan akal sehat serta nilai moral (Kaelan, 2019). Dalam dunia demokrasi digital, kebijaksanaan ini menjadi penghalang utama agar kebebasan berbicara tidak berubah menjadi kebebasan menyerang.

c. Partisipasi Moral

Banyak mahasiswa menggunakan kolom komentar sebagai tempat untuk berpartisipasi secara moral, seperti contoh ini: “Kita harus mendorong UNEJ agar memperketat sistem ujian, biar tidak ada lagi yang mencoba meng curang.” (Komentar @alumnijember, 30 Oktober 2025). Menurut Tilaar (2017), partisipasi moral adalah bentuk dari tanggung jawab warga akademik dalam memperbaiki sistem sosial. Komentar tersebut bukan sekadar reaksi emosional, melainkan menunjukkan kesadaran sebagai bagian dari universitas yang memiliki tanggung jawab bersama terhadap reputasi lembaga tersebut.

d. Tanggung Jawab Sosial

Namun, masih ada komentar yang bersifat sarkastik, seperti: “Prodi baru: Teknik Menjoki dan Rekayasa TOEFL. (Komentar @akunanonim45, 30 Oktober 2025) Tanggapan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memahami media sosial sebagai ruang hiburan, bukan ruang moral publik. Padahal, menurut RistekBRIN (2024),

tanggung jawab sosial dalam ruang digital adalah kemampuan memanfaatkan teknologi untuk membangun nilai dan bukan merendahkan pihak lain.

e. Diskusi Kritis

Fenomena respons digital ini menunjukkan bahwa demokrasi digital di kampus telah berkembang, namun masih memerlukan bimbingan moral agar tidak menyimpang dari semangat musyawarah dalam Pancasila. Seperti yang dikatakan Rahardjo (2023), etika digital berdasarkan Pancasila tidak hanya tentang bersikap sopan di internet, tetapi juga tentang pemikiran kritis yang bertanggung jawab terhadap kebenaran. Diskusi digital dapat menjadi tempat untuk melatih karakter mahasiswa, asalkan didampingi oleh kurikulum yang mendorong kebijaksanaan dalam menanggapi isu-isu sosial.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berdasarkan Pancasila tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam kehidupan sosial dan interaksi digital sehari-hari. Mahasiswa perlu dilatih untuk dapat memilah informasi yang benar dan bermanfaat, serta menghindari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan. Sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, dan mengutamakan deliberasi merupakan nilai-nilai penting di ruang digital.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi juga memainkan peran penting dalam membangun ekosistem digital yang sehat dengan menyediakan ruang diskusi inklusif dan edukatif yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Peningkatan literasi digital berbasis Pancasila diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga bijaksana secara moral dan sosial dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, demokrasi digital di kampus dapat benar-benar terwujud.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Relevansi Nilai Sila Keempat Pancasila dalam Tanggapan Digital terhadap Isu Perjokian Ujian TOEFL di Universitas Jember,” dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Sila Keempat Pancasila masih sangat relevan dalam konteks komunikasi digital mahasiswa.

Prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam musyawarah serta perwakilan terlihat dari sebagian besar tanggapan di media digital yang menekankan refleksi moral, empati, serta ajakan untuk memperbaiki sistem secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang demokrasi deliberatif telah berkembang di kalangan masyarakat akademik UNEJ. Fenomena perjokian ujian TOEFL menunjukkan adanya dilema antara sikap akademik yang baik dan tekanan dari masyarakat.

Beberapa mahasiswa menunjukkan sikap kritis dan peduli terhadap integritas kampus, tetapi ada juga kelompok yang merespons dengan emosi dan sarkastik. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pemahaman tentang etika digital dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter, terutama dalam menghadapi berbagai isu di ruang maya.

2. Media sosial kampus telah menjadi arena musyawarah digital yang potensial.

Platform seperti Instagram bisa digunakan oleh mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan saran terkait kebijakan kampus. Namun, jika tidak ada pembinaan nilai kebijaksanaan dan tanggung jawab sosial, ruang digital ini bisa berujung pada perdebatan yang memicu polarisasi dan ucapan yang hanya mengandalkan emosi. Untuk itu, Sila Keempat

berperan sebagai pedoman agar partisipasi di dunia digital tetap beretika dan berpikir secara rasional.

3. Pendidikan PPKn berperan strategis sebagai media internalisasi nilai Pancasila di era digital.

Dengan belajar melalui kasus dan menganalisis media sosial, mahasiswa bisa memahami bahwa musyawarah, tanggung jawab, dan kebijaksanaan tidak hanya berlaku di forum resmi, tetapi juga dalam interaksi secara daring. Oleh karena itu, PPKn tidak hanya menjadi mata kuliah yang mengajarkan aturan saja, tetapi juga alat untuk membentuk karakter digital warga negara.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memberikan beberapa saran untuk memperkuat implementasi nilai Sila Keempat Pancasila dalam kehidupan digital mahasiswa:

1. Bagi Universitas Jember
 - a. Perlu meningkatkan sistem keamanan dan verifikasi pelaksanaan ujian berbasis komputer agar tidak memberi celah praktik curang.
 - b. Lembaga kampus disarankan mengadakan digital ethics workshop bagi mahasiswa untuk memperkuat pemahaman tentang etika komunikasi publik dan tanggung jawab sosial di media sosial.
2. Bagi Mahasiswa
 - a. Mahasiswa diharapkan menjadi pelopor literasi digital beretika dengan meneladankan sikap bijak dalam menanggapi isu-isu kampus di media sosial.
 - b. Setiap bentuk kritik sebaiknya disampaikan secara argumentatif, konstruktif, dan berlandaskan nilai musyawarah, bukan emosional atau sarkastik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Etika Digital dan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 154–168. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38975>
- Astuti, S., & Prasetyo, W. (2022). Musyawarah Digital sebagai Wujud Demokrasi Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Civicus*, 9(1), 44–58. <https://doi.org/10.15294/civicus.v9i1.38421>
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). (2024). Panduan Internalisasi Nilai Pancasila di Lingkungan Perguruan Tinggi. Jakarta: BPIP RI.
- Kaelan. (2019). Pendidikan Pancasila: Paradigma dan Implementasi Berbasis Karakter Bangsa. Yogyakarta: Paradigma Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Literasi Digital Indonesia 2023: Etika dan Budaya di Dunia Maya. Jakarta: Kominfo.
- Nugroho, F. (2020). Demokrasi Deliberatif di Era Media Sosial: Telaah Filsafat Politik Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 85–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.21876>
- Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter Bangsa. (2021). Pancasila dan Etika Kebangsaan di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, B. (2023). Etika Digital Berbasis Pancasila dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(3), 201–214. <https://doi.org/10.25078/jpn.v8i3.5843>
- RistekBRIN. (2024). Kebijakan Penguatan Integritas Akademik dan Pencegahan Kecurangan Akademik di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

- Tilaar, H. A. R. (2017). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Universitas Jember (UNEJ). (2025). Kebijakan Pelaksanaan TOEFL dan Integritas Akademik Mahasiswa Universitas Jember Tahun 2025. Jember: Biro Akademik dan Kemahasiswaan UNEJ.
- Wibowo, S. (2024). Demokrasi Pancasila dan Tantangan Digitalisasi Moral di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Etika dan Demokrasi*, 6(1), 33–49. <https://doi.org/10.24123/jed.v6i1.42388>
- Yusdiyanto. (2016). Musyawarah sebagai Nilai Fundamental Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 102–115. <https://doi.org/10.17977/um019v1i22016p102>